

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stroke merupakan suatu cedera yang disebabkan oleh gangguan pada suplai darah otak. Hal ini terjadi ketika otak tidak menerima aliran darah yang diperlukan otak, secara tiba-tiba terganggu atau karena pembuluh darah di otak pecah serta menyerang daerah sekitarnya. Otak yang merupakan pusat organ pengolahan informasi yang bertanggung jawab atas kontrol dari beberapa fungsi yang kompleks. Tanpa adanya suplai darah sel-sel otak mulai mati (*infark serebral*) menyebabkan kerusakan otak. Sekitar dua juta sel otak mati setiap menit selama serangan stroke yang dapat meningkatkan kecacatan dan kematian pada penderita. Tingkat kecacatan bervariasi antara pasien yang satu dengan lainnya sesuai dengan jenis stroke yang diderita (Miss.B.M.Gund, 2013).

Stroke masih menjadi masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian kedua di dunia, penyakit stroke juga menjadi penyebab kematian utama hampir di seluruh Rumah Sakit di Indonesia dengan angka kematian sekitar 15,4%. Tahun 2007 prevalensinya berkisar pada angka 8,3% sementara pada tahun 2013 meningkat menjadi 12%. Jadi sebanyak 57,9% penyakit stroke telah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan (nakes). Penderita stroke di Indonesia tahun 2014 mencapai 12,1

juta orang (WHO, 2014). Khususnya di Puskesmas Pleret Bantul, penderita stroke pada Januari- Agustus 2018 mencapai kurang lebih 125 orang.

Sebagian besar stroke disebabkan oleh penyumbatan mendadak dari arteri (*stroke iskemik*). Stroke lainnya disebabkan oleh perdarahan ke jaringan otak ketika pembuluh darah pecah (*hemorrhagic stroke*). Efek dari stroke tergantung pada tingkat keparahan bagian otak yang terkena. Stroke dapat menyebabkan kelemahan mendadak, hilangnya sensasi atau kesulitan berbicara, gangguan melihat, gangguan berjalan. *Stroke hemoragik* memiliki tingkat kematian lebih tinggi daripada stroke iskemik (Mayfield, 2018). Beberapa efek serangan stroke yaitu kelemahan lengan dan kaki, ketidakmampuan membaca dan menulis, ketidakmampuan menelan, masalah penglihatan, usus, kontrol kandung kemih dan nyeri serta kelelahan-kelelahan yang tidak dapat hilang dengan istirahat, gangguan memori dan berpikir, mati rasa serta kesemutan (Stroke Association, 2018a).

Penderita yang terkena stroke merasa dirinya kurang mendapat dukungan di lingkungan masyarakat. Harusnya penderita dapat mengakses dukungan kebutuhan mereka secara kompleks, meliputi layanan kesehatan serta bantuan biaya pengobatan (Stroke Association, 2018b). Diperlukannya penanganan stroke yang dilakukan dengan melihat kebutuhan penderita salah satunya adalah penyediaan layanan perawatan didalam keluarga serta

dibantu dengan program pendidikan kesehatan tentang stroke (Power WJ *et al.*, 2018). Namun kenyataannya, masih banyak ditemukan keluarga yang tidak mampu merawat anggota keluarga dengan stroke sehingga diperlukannya penerapan pendidikan kesehatan pada setiap keluarga (Mardhiah & Abdullah, 2014). Penderita bergantung pada orang lain untuk melakukan kegiatan mereka sehari-hari (ADL) serta gangguan kehidupan sosial mereka. Realitas ini memiliki dampak negatif pada kualitas hidup penderita (Pinedo *et al.*, 2017).

Kualitas hidup merupakan sebuah konsep yang mencerminkan perilaku fisik, emosional dan sosial serta sikap dari individu, mengenai status kesehatan sebelumnya dan saat ini. Penilaian kualitas hidup pada pasien dengan stroke adalah proses yang kompleks mengingat berbagai gejala yang menyebabkan, stroke berpotensi mempengaruhi hampir semua fungsi manusia, dari fungsi motorik, fungsi kognitif dan visual (Pinedo *et al.*, 2017). Diperlukan strategi manajemen stroke, yang terpenting adalah bagaimana untuk segera mengelola situasi. Pendidikan kesehatan masyarakat/ keluarga tentang tanda-tanda peringatan stroke dan tindakan pada awal stroke sangat diperlukan dengan harapan dapat mencapai program pendidikan yang efektif, maka perlu identifikasi pengetahuan tentang stroke (Pothiban *et al.*, 2018).

Salah satu cara untuk mencapai target tersebut adalah media massa, dimana dapat meningkatkan kesadaran pemahaman tentang stroke serta mempengaruhi pengetahuan dan bagaimana seseorang untuk bersikap mengurangi resiko terjadinya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Stern *et al*, menunjukkan bahwa informasi terkait stroke dapat berhasil ditingkatkan dengan menggunakan media termasuk media digital, televisi, surat kabar, majalah serta pendidikan kesehatan pada keluarga dan teman-teman yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (Bhat *et al.*, 2016). Buku pegangan berupa pedoman, leaflet dan booklet dapat dijadikan sebagai media cetak untuk memberikan pendidikan kesehatan serta kegiatan pendidikan. Bahan-bahan untuk promosi kesehatan tergantung pada prinsip-prinsip dan cara-cara yang terlibat dalam proses kegiatan (Reberte *et al.*, 2012). Booklet dijadikan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan menjadi suatu alat/ media dalam memberikan pendidikan kesehatan serta dapat sosialisasikan dengan menggunakan teknologi informasi/ media sosial.

Teknologi informasi dan internet berkembang dengan sedemikian rupa bahwa manusia sekarang dapat berkomunikasi dengan rekan-rekan di mana saja kapan saja dengan menggunakan media sosial. Pengembangan profesional dapat dicapai melalui pembelajaran kolektif dalam kelompok media sosial, dengan cara penciptaan komunitas berbasis web, aplikasi media sosial dapat memfasilitasi kelompok ini dan pengembangan

profesional memungkinkan interaksi antara individu dengan individu lainnya terlepas dari waktu, ruang atau letak geografi (Rolls *et al.*, 2016).

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan *mHealth* (mobile health) sebagai praktek kesehatan medis pada masyarakat yang didukung oleh perangkat mobile, seperti perangkat pemantauan pasien. Fungsi teknis dari ponsel untuk memberikan intervensi, alat promosi kesehatan dengan cara yang menarik, serta saat ini sejumlah penelitian menggunakan sosial media sebagai pendekatan untuk meneliti perubahan perilaku kesehatan (Muntaner-Mas *et al.*, 2017).

*WhatsApp* merupakan salah satu aplikasi berbasis digital, yang digunakan orang di seluruh dunia yang memungkinkan pengguna *smartphone* untuk mengirim pesan teks dan jenis-jenis media (seperti visual, audio serta video) ke kontak mereka. Hal ini juga memfasilitasi pembentukan kelompok yang memungkinkan beberapa pengguna untuk berpartisipasi dan memantau percakapan, sebagai jaringan sosial (Johnston *et al.*, 2015 dalam Muntaner-Mas *et al.*, 2017). Studi ini diperkuat oleh Nardo *et al* (2016) *WhatsApp* itu dapat memfasilitasi komunikasi, meningkatkan pembelajaran serta meningkatkan perawatan pasien (dan menjaga privasi). Khanna *et al* (2015) menilai dampak *WhatsApp* sebagai alat komunikasi *intradepartemen* mengenai salah satu kesadaran informasi yang berhubungan dengan pasien, hasil penelitian menunjukkan bahwa

*WhatsApp* bisa membawa perbaikan terkait kesadaran pasien serta meningkatkan komunikasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk mencari “Apakah edukasi dengan media booklet berbasis digital dapat meningkatkan kualitas hidup pasien stroke di wilayah Puskesmas Pleret Bantul?”.

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan penelitian adalah, meliputi:

### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas edukasi dengan media booklet berbasis digital untuk meningkatkan kualitas hidup pasien stroke di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Analisis kualitas hidup pasien stroke sesudah edukasi dengan media booklet berbasis digital di wilayah Puskesmas Pleret Bantul.
- b. Menganalisis efektivitas edukasi dengan media booklet berbasis digital untuk meningkatkan kualitas hidup pasien stroke di Wilayah Puskesmas Pleret Bantul.

## **D. Manfaat Penulisan**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi serta masukan untuk perkembangan ilmu keperawatan yang berbasis bukti yang utama berhubungan dengan efektivitas edukasi tentang penyakit stroke dengan media booklet berbasis digital untuk meningkatkan kualitas hidup pasien stroke.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini:

- a. Dapat meningkatkan pemahaman edukasi tentang penyakit stroke pada pasien stroke melalui edukasi dengan menggunakan media booklet berbasis digital.
- b. Sebagai sarana informasi tambahan berupa fakta dilapangan pada bidang pelayanan keperawatan terkait bagaimana memberikan edukasi tentang penyakit stroke dengan media booklet berbasis digital pasien stroke, sehingga dapat menentukan strategi pelayanan kesehatan yang relevan.

## E. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

Authors, Year	Title	Method/ Study Design	Methods of implementation	Findings
(Cevik <i>et al.</i> , 2018)	Stroke Patient Quality of Life and Compliance with the Treatment	Quantitative	Cross-sectional	Menurut model regresi logistik, kepatuhan pengobatan adalah 2,03 kali lebih tinggi pada responden dengan pendidikan menengah dan tinggi.
(Pinedo <i>et al.</i> , 2017)	Quality of Life of Stroke Patients and their Caregivers	Quantitative	Prospective cohort study	Pasien stroke dan yang dirasakan perawat terjadi penurunan kualitas hidup mereka, lebih jelas pada kasus perempuan. Pasien yang lebih tua memperoleh skor yang lebih rendah dalam fungsi fisik.
(Pucciarelli <i>et al.</i> , 2018)	Quality of life, anxiety, depression and burden among stroke caregivers: A longitudinal, observational multicentre study	Quantitative	Longitudinal study	Kualitas hidup pengasuh tidak berubah secara signifikan selama 12 bulan, kecemasan dan depresi menurun hingga 9 bulan dan beban pengasuh menurun dari awal sampai 3 bulan.
(Ramos-Lima <i>et al.</i> , 2018)	Quality of life after stroke: impact of clinical and sociodemographic factors	Quantitative	Correlation analysis	Kualitas hidup secara signifikan berkorelasi negatif dengan nilai-nilai NIHSS dan Rankin, menunjukkan kualitas hidup yang lebih rendah di antara orang dengan status yang lebih buruk fungsional dan keparahan klinis yang lebih besar dari stroke (p 0001).